

STUDI KOMPERATIF TENTANG PENAFSIRAN SYUKUR ANTARA QURAISH SHIHAB DENGAN HAMKA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
K	No. REG. 0/2006/TH 1010
01-2006	ASAL POKOK
010	
TH	

Oleh :

**KHASBIYALLAH ABIDIN
NIM: E03301221**

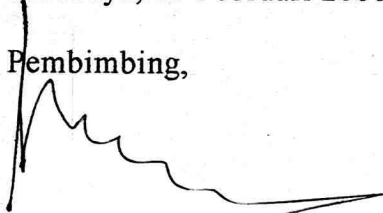
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
SURABAYA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh oleh **Khasbiyalloh Abidin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Pebruari 2006

Pembimbing,



Drs. HL. MURTAFIK SUFRI

NIP. 150 054 682

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Khasbiyalloh Abidin ini telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Pebruari 2006

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. MA SHUM, M.Ag.

Nip.150 190 162

Tim Penguji
Ketua

Drs. HL. MURTAFIK SUFRI

Nip. 150 054 682

Sekretaris

H. Moh. HADISUCIPTO, Lc, MHI

Nip/ 150 327 228

Penguji I

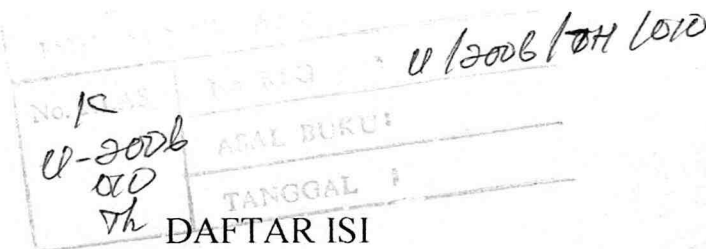
Dra. Hj. NUR FADLILAH, M.Ag.

Nip. 150 252 756

Penguji II

Drs. ABDUL KHOLID, M.Ag.

Nip150252949



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Alasan Pemilihan Judul	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Penegasan Judul	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	10

BAB II BERISI LANDASAN TEORI

A. Pengertian al-Qur'an	11
-------------------------------	----

B. Pengertian Tafsir.....	15
C. Sumber-Sumber dalam Menafsirkan al-Qur'an.....	17
D. Metode Penafsiran al-Qur'an.....	20
E. Gambaran Umum tentang Syukur	25

BAB III DATA ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Quraish Shihab dan Hamka	39
B. Ayat-Ayat tentang Perintah Syukur.....	59
C. Penafsiran Quraish Shihab tentang Syukur	62
D. Penafsiran Hamka tentang Syukur	73
E. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran antara Quraish Shihab dengan Hamka tentang Syukur	83

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berfungsi sebagai Rahmat dan Nikmat bagi seluruh alam, maka Allah SWT mewahyukan agama ini dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam dengan nilai kesempurnaan yang tertinggi yang diantara tujuan utamanya adalah sebagai pedoman hidup manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, aturan-aturan baik yang bersifat global maupun terinci.

Oleh sebab itu Al-Qur'an merupakan gambaran utuh dalam kehidupan manusia sejak dini sampai akhir. Demikian halnya dengan persoalan mengenai syukur, syukur memiliki bentuk kata yang berbeda, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id salah satu di antaranya adalah kata "اشكر اشكروا"¹

Hal ini pasti ada maksud tertentu di dalamnya, kita hidup di dunia ini adalah dengan berbagai bentuk kenikmatan sehingga begitu banyaknya nikmat, kita tidak mampu menghitungnya, namun sedikit sekali yang

¹ Ahmad Bin Hasan, Fatkhur Rahman, *Littolibil Qur'an*, (Beirut : 1323).17.

paham tentang cara mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Allah atas segala nikmat dan karuniaNya, maka dalam Skripsi ini saya mencoba mengangkat judul studi komperatif Tentang Penafsiran Syukur Antara Quraish Shihab dengan Hamka di mana di dalamnya dipaparkan tentang penjelasan tentang syukur, cara mengungkapkan syukur, persamaan dan perbedaan pendapat tentang syukur, dan lain sebagainya. Kata syukur secara lughat berarti pujian atas kebaikan, sedangkan menurut istilah syukur adalah mengagungkan Allah SWT yang telah menganugerahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas yang tidak menyimpang dari keridhaan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa syukur itu adalah mengenal dan menyadari bahwa ia mendapat kenikmatan. Pendapat lain menyatakan bahwa syukur yaitu mempergunakan setiap kenikmatan sesuai dengan fungsi kenikmatan itu di ciptakan-Nya.²

Dari beberapa banyak pengertian di atas, maka penulis mencoba meneliti tentang penafsiran makna syukur antara Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab bahwa syukur adalah ingat kepada Allah dan nikmatNya. Sedangkan Hamka sendiri berpendapat bahwa syukur adalah berterima kasih terhadap nikmatnya.³ Dengan banyak mengagungkan asma-asma-Nya. Selain dari pada itu ayat yang lain Quraish Shihab menjelaskan

² H. Anwar Masy'ari, *Ahlak Al Qur'an* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 157.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 395.

bahwa syukur adalah berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperoleh rizki dari Allah SWT, Hamka sendiri menjelaskan bahwa syukur adalah menyadari betapa rendah diri kita bila dibanding dengan kekuasaan Allah SWT.

Dari penafsiran-penafsiran makna syukur di atas, terdapat sedikit perbedaan dalam penafsiran, dan kemungkinan adanya perbedaan penafsiran ini dipengaruhi oleh sudut pandang atau corak penafsiran yang berbedah. Di samping ada perbedaan terdapat pula kesamaan penafsiran tentang makna syukur antara keduanya. Hal ini kemudian perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang letak. Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran makna syukur.

Adapun berbicara mengenai syukur haruslah terlebih dahulu diuraikan tentang ni'mat, sebab antara ni'mat dan syukur mempunyai makna yang berkaitan bahkan sangat bersangkutan. Timbulnya rasa syukur disebabkan ada yang disyukuri, adapun yang disyukuri itulah ni'mat ilahi yang diberikan kepada kita semua.

Bersyukur tersusun dari tiga rukun: pertama adalah pengetahuan, dengan mengetahui tentang ni'mat dan yang memberi ni'mat bahwasanya semua ni'mat itu berasal dari Allah SWT, rukun kedua adalah keadaan yakni kegembiraan dengan zat yang memberi ni'mat disertai dengan keadaan tunduk dan pegangan, rukun ketiga adalah perbuatan yakni menggunakan

kenikmatan Allah yang dikaruniakan kepadanya untuk apa yang dicintai olehnya bukan untuk kemaksiatan terhadap-Nya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Syukur dapat pula dibagi dalam beberapa bentuk, yakni syukur

dengan hati yang mana berupaya menyakini bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT, selanjutnya adalah syukur dengan lisan yakni berupa pengakuan dengan lidahnya akan nikmat Allah, adapun syukur yang terakhir adalah syukur dengan anggota tubuh yakni dengan mempergunakan nikmat itu dengan taat kepada Allah atas segala kemampuan yang ada pada jiwa dan raga.⁵

Oleh sebab itu syukur seorang hamba Tuhannya adalah dengan memuji dan menyebut nikmat yang telah diterimanya, adapun kebaikan seorang hamba kepada Tuhannya ialah ketundukan dan kepatuhan terhadap perintahnya dan kebaikan tuhan kepada hambanya adalah dalam bentuk berbagai kenikmatan yang telah diberikanNya termasuk taufiqNya, karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
itu dapat dikatakan syukur hamba yang sebenarnya adalah menuturkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan amal perbuatan

⁴ Imam al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 195.

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 217.

B. Pembatasan Masalah

Agar dalam penulisan skripsi ini jelas dan dapat dipahami, maka dari permasalahan yang ada perlu dibatasi dalam pembahasannya, yakni permasalahan dan perbedaan pendapat tentang syukur antara Hamka dan M. Quraish Shihab.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, agar lebih praktis dan operasional, maka masalah studi ini dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab tentang syukur ?
2. Bagaimana Penafsiran Hamka tentang syukur ?
3. Apa persamaan dan perbedaan syukur ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulisan skripsi ini dengan judul "***Studi Komparatif tentang Penafsiran Syukur Antara Quraish Shihab dengan Hamka***" antara lain sebagai berikut :

1. Manusia diciptakan di dunia ini disertai dengan nikmat yang tak terhitung, sehingga dengan begitu banyaknya nikmat Allah yang kita rasakan maka sudah seharusnya bagi manusia untuk bersyukur

kepadaNya. Oleh sebab itu masalah syukur yang dilakukan oleh manusia sngat menarik untuk di kaji secara mendalam dan rasional.

2. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menggunakan Bahasa Arab, sehingga pengambilan mufassir dari selain Arab adalah untuk mempermudah pemahaman tentang makna syukur.
3. Hamka dan M.Quraish Shihab adalah sosok mufassir Indonesia yang kepiawaiannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak diragukan lagi.
4. Hamka dan M. Quraish Shihab memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga perlu adanya kajian untuk membandingkan antara keduanya.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan akumulasi permasalahan di atas. Maka tujuan pembahasan masalah tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk syukur.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran syukur antara Quraish Shihab dengan Hamka.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka poin-poin pembahasan dalam karya ini diharapkan mampu mewujudkan hasil guna, yakni dapat menyumbangkan pemikiran yang dapat diambil manfaatnya.

Selain itu juga semoga karya ini mampu memberikan khasanah kajian tentang perbandingan pemaknaan syukur dalam tafsir Al-Azhar dan Al-

Misbah

G. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman yang dapat membawa kekaburan arti terhadap judul skripsi ini, maka perlu penegasan judul sebagaimana berikut :

Studi Komperatif : Membandingkan dua konsep yang ada dari segi persamaan dan perbedaannya. Penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan tersebut kemudian dicari yang mana lebih kuat dan yang lebih maslahat.

Penafsiran : Pengertian, penjelasan (tentang maksud perkataan dan sebagainya) ulasan, kupasan komentar.⁶

Syukur : Terima Kasih (Kepada Allah).⁷

Quraish Shihab : Seorang Profesor Doktor yang lahir di

⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 990.

⁷ *Ibid.*, 986.

Rappang, Sulawesi Selatan 16 Februari 1944

dan pengarang Tafsir Al-Misbah.⁸

Hamka : Namanya adalah Haji Abdul Malik Karim

Amrulloh, seorang penulis tafsir Al-Azhar.⁹

Jadi maksud judul di atas adalah sebagai upaya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan syukur yang ada dalam Al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, yakni membandingkan satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dengan cakupan yang luas. Kajian dimulai dari biografi Mufasssir yang diperbandingkan, sistematika dan metode yang ditempuhnya, berikut kecenderungan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Untuk itu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik Penggalan Data

Dalam penggalan data, penulis menggunakan jenis penelitian dengan mengadakan telaah serta membaca kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),

⁹ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), 55.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari berbagai sumber buku atau tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Di antara sumber-sumber yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Sumber Data Primer :

Tafsir Al-Azhar oleh Prof. DR. Hamka

Tafsir Al-Misbah oleh Dr.M. Quraish Shihab, M.A

Sumber Data Sekunder :

Wawasan Al-Qur'an

Memahami Al-Qur'an, Perspektif baru metodologi tafsir muqarin

Klasifikasi kandungan Al-Qur'an

3. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang dipakai dalam skripsi ini adalah :

Metode Deskriptif : Menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹⁰

Metode Komperatif : Membandingkan persamaan atau perbedaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 194.

¹¹ *Ibid.*, 196.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasan di bagi dalam V bab, dan pada tiap bab di bagi dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Berisi Pendahuluan, latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi Landasan Teori, Pengertian Al-Qur'an, Pengertian Tafsir.

BAB III : Berisi data analisa dan pembahasan, biografi Qurais Shihab dengan hamka, ayat-ayat tentang perintah syukur, penafsiran Qurais Shihab tentang syukur, penafsiran hamka tentang syukur, persamaan dan perbedaan penafsiran antara qurais shihab dengan hamka tentang syukur.

BAB IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

Beberapa pengertian tentang al-Qur'an dikemukakan oleh para ulama' dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh, dan lain sebagainya, dan definisi-definisi tersebut sudah tentu berbeda-beda disebabkan oleh karena keahlian yang berbeda pula.

Sehubungan dengan hal di atas, maka pengertian al-Qur'an secara etimologi berarti "bacaan" atau "yang di baca", al-Qur'an merupakan bentuk "masdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqrū" artinya yang dibaca. Sebagaimana tersebut dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (17). Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (18)"¹

Kemudian kata "Qur'an" itu dipakai al-Qur'an yang dikenal sekarang ini yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 87:

¹ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV. Karya utama, 1989), 999.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ (٨٧)

“Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung”.²

Dan seperti fiman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.³

Adapun pengertian al-Qur’an secara terminologis sebagaimana di bawah ini :

a. Menurut Subhi Sholeh, sebagaimana dikutip oleh Masfuk Zuhdi yaitu :

² Ibid., 398

³ Ibid., 45

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجَزُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي

الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ عَلَيْهِ بِالْمُتَوَاتِرِ الْمُتَعَدِّ بِتِلَاوَتِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Al-Qur’an adalah firman Allah yang bersifat mu’jizat (sebagaimana bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukil atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah membacanya”.⁴

- b. Menurut Muhammad Salim Mukhsin. “tarikh al-Qur’an al-Karim” yang di kutib oleh Muhaimin menyatakan bahwa:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا ثَقَلًا مُتَوَاتِرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمُتَّحِدِ

بِاقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ

“Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek”.⁵

- c. Menurut M. Hasbi As-Shiddiqy, yang dimaksud al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan

⁴ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, cet : iv, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 1-

⁵ Muhaimin Tadjab, Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, cet : I, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 87.

kepada kita ummatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukumi kafir orang yang mengingkarinya.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Menurut Manna' Khalil al-Qattan dalam kitab “ Studi Ilmu -Ilmu Al-Qur'an”:

Al-Qur'an adalah kalam Allah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, sebenarnya antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi sehingga memudahkan untuk dimengerti maksudnya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malikat Jibril as, yang salah satu fungsinya sebagai mu'jizat dan pedoman hidup bagi manusia, diturunkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dianggap suatu ibadah dan disusun dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Cet: XIV, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 3.

⁷ Manna' Khalil al-Kattar, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terjemah : Mudzakir As, cet : III, (Bogor : Litera Antar Nusa, 1996), 17.

B. Pengertian Tafsir

Dalam kamus “*lisan al-Arab*” kata “tafsir” berasal dari kata *الفسر* yang berarti *البيان* (penjelasan) yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata *التفسير* berarti menyingkap maksud dari suatu kata yang sulit.⁸

Raqhīb al-Asfahani sebagaimana yang dikutip oleh Zarkasy berkata lafadz *الفسر* dan lafadz *السفر* mempunyai makna yang hampir sama, seperti kedekatan lafadznya. Namun lafadz *الفسر* dipergunakan untuk memunculkan makna yang logis. Sedangkan lafadz *السفر* dipergunakan untuk munculkan benda atau materi yang dipandang, seperti dikatakan dalam kalimat *سفرت المرأة عن وجهها* dan *واسفر الصبح*.⁹

Kata tafsir juga terdapat dalam surat al-Furqon (25) : 33 yang berbunyi :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.¹⁰

Dalam ayat tersebut perkataan “tafsir” diartikan penjelasan (keterangan) dan perincian.¹¹ dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa di atas maka

⁸ Ibnu Mundzir, *Lisan al-Arab*, juz vi, (Mesir : Dar al-Mushriyah, t.t), 361.

⁹ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz ii, (bairut : dar al-fikr, t.t), 168.

¹⁰ *Al-Qur'an*, 26 : 33.

¹¹ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasiru*, juz I, (Kairo : Mustofa al-Halabi, 1976), 13.

dapat diambil kesimpulan, tafsir adalah penjelasan, keterangan juga pengungkapan lebih luas terhadap kata-kata yang masih abstrak.

Adapun pengertian tafsir secara terminologi banyak diungkapkan oleh para mufassir dan pada hakikatnya mengandung esensi yang sama. Berikut ini beberapa pengertian tafsir:

Abu Khayyan mendefinisikan bahwa tafsir ialah suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kata dengan lafadz al-Qur'an, dilalahnya al-Qur'an dan hukumnya al-Qur'an baik secara mufrad (satu) maupun tarkib (tersusun) dan arti-arti yang disebabkan karena susunan tarkib tersebut.¹²

Menurut al-Zarkasy dalam tafsir "al-Mufasssirun", tafsir ialah ilmu yang memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta untuk menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹³

Dalam kitab "al-Burhan fi al-Qur'an", al-Zarkasy merinci definisi tafsir di mana tafsir adalah ilmu yang mempelajari turunya ayat-ayat, surat, kisah-kisah dan isyarat-isyarat yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian tertib ayat Makiyah dan Madaniyahnya, nasakh dan dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihatnya, khos dan 'amnya, mutlaq dan muqayadnya, mujmal dan mufashalnya.¹⁴

¹² *Ibid.*, 14.

¹³ *Ibid.*, 15.

¹⁴ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz ii, 163-164.

Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannya kepada Allah menurut kemampuan manusia.¹⁵

Dengan beberapa pengertian tafsir di atas apabila dibuat batasan secara sederhana, maka tafsir merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dengan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mendekati apa yang dikehendaki Allah SWT dengan menggunakan ilmu yang berkaitan dengannya.

C. Sumber-Sumber dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufasssirin harus merujuk kepada beberapa sumber sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

1. Al-Qur'an

Langkah pertama yang harus di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seorang mufasssirin harus kembali kepada al-Qur'an itu sendiri. Sebab apa yang dikemukakan secara global di satu ayat akan di jelaskan secara rinci di tempat lain.¹⁶

¹⁵ M. Abdal Adhim al-Zurdani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz II, (Bairut : Dar al-Fikr, 1988), 3.

¹⁶ M. Husain al-Dzahabi...., 273.

Terkadang pula sebuah ayat datang dengan bentuk mutlaq/umum namun kemudian disusul oleh yang lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Metode ini dikenal dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

2. As-Sunnah

Apabila seorang mufassir tidak menemukan sumber penafsiran dari al-Qur'an, maka harus merujuk kepada as-Sunnah yang sudah terbukti kesahihannya. Jika tidak menemukan penafsiran di dalam as-Sunnah, sebaliknya penafsir tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan ro'yunya.¹⁷

3. Pendapat Sahabat

Sumber tafsir yang ketiga setelah al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pendapat sahabat, karena mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena mereka yang tahu situasi dan kondisi ketika al-Qur'an diturunkan. Juga mereka mempunyai pemahaman yang sempurna ilmu yang sah dan amal yang salih. Terutama para sahabat utama Nabi seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar Bin Khattab, Ustman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 275.

¹⁸ *Ibid.*

4. Pendapat Tabi'in

Apabila seorang mufassir tidak menemukan suatu penafsiran dari al-Qur'an, as-Sunnah, atau pendapat para sahabat, maka mereka (para ulama') merujuk kepada pendapat para mufassir generasi setelah sahabat yaitu tabi'in. Menurut Ibnu Taimiyah "Jika penafsir tidak mendapatkan tafsir suatu ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an atau as-Sunnah dan tidak juga dari sahabat, maka banyak mufassir yang kembali kepada pendapat para tabi'in seperti Mujahid Bin Jabar, Ikrimah ibn Abbas dan lain sebagainya."¹⁹

5. Al-Ra'yu

Salah satu sumber penafsiran al-Qur'an adalah al-Ra'yu yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan pemikiran dengan segala aspeknya dan dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir al-Qur'an dari perangkat syarat keilmuan dan ahlak.

Menurut al-Baihaqi, bahwa jika ada orang yang menafsirkan al-Qur'an tidak menggunakan pengetahuan bahasa Arab kemudian ia menafsirkan kitab Allah, maka al-Baihaqi sungguh akan mengajarnya.²⁰ Sebagian ulama' mensyaratkan bagi penafsir sejumlah ilmu yang harus dikuasai, di antaranya adalah bahasa Arab ; dari nahwu, sharaf, lughoh, qira'at, usul fiqih, asbabun nuzul, nasikh mansuh dan lain sebagainya.

¹⁹ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), 332.

²⁰ *Ibid.*, 297.

D. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Ada berbagai macam cara yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Antara lain, metode tahlily, ijmal, muqarrin dan maudu'.

1. Metode Tafsir Tahlily (analitis)

Metode tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan dengan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan dari segi bahasa, cara penggunaan fashahah, bayan I'jaznya dan menjelaskan pula makna serta maksud syari'at di balik ayat al-Qur'an.

Dalam metode ini, para penafsir menggunakan makna yang terkadang oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²¹ Di antara metode tafsir ini adalah tafsir al-Maraghi (karya Mustafa al-Maraghi), tafsir al-An'am, al-Azim (karya Abi Fida' ibn Katsir).

²¹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 31-32.

Adapun ciri-ciri tafsir tahlily adalah sebagai berikut:

- a. Penafsir al-Qur'an berdasarkan ayat perayat sesuai dengan urutan mushaf.
- b. Penjelasan ayat-ayat al-Quran sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan lain sebagainya.²²
- c. Luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir.
- d. Sumber pengambilan boleh jadi dari tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, sumber-sumber fiqh dan lain seterusnya.

Kelebihan dan kelemahan metode tafsir tahlily (analitis)

- a) Kelebihan tafsir tahlily antara lain;
 - a. Dapat dengan mudah untuk mengetahui tafsir suatu ayat/suatu surat dengan lengkap karena penafsiran al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan susunan ayat/seperti berdasarkan urutan yang terdapat dalam mushaf.
 - b. Dapat dijadikan acuan dalam rangka menghimpun ayat yang dikaji dengan metode maudu'i.
 - c. Mudah untuk mengetahui relevansi dan korelasi antara satu ayat/surat dengan ayat /surat yang lain.
 - d. Memungkinkan untuk memberikan penafsiran pada semua ayat walaupun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari

²² *Ibid.*, 50.

ayat yang lain. Bila mana ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sama/hampir sama.

e. Mengandung banyak aspek pengetahuan, filsafat, hukum dan lain-lain.

b) Adapun kelemahan tafsir tahlily antara lain

- a. Terkesan adanya penafsiran secara berulang-ulang. Terutama terhadap ayat-ayat yang menghimpun topik yang sama.²³
- b. Tidak mencerminkan penafsiran secara utuh/bulat terhadap suatu masalah. Sebab ayat yang mempunyai topik yang sama letaknya terpencar dalam beberapa surat.
- c. Uraianannya terkesan panjang lebar, bahkan terlalu jauh dari maksud tafsir itu sendiri sehingga timbul rasa bosan dalam mempelajarinya dan mengkajinya.

2. Metode Tafsir Ijmaly

Metode ijmaly dapat dikatakan sebagai metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global.²⁴

Metode ini menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ayat perayat dengan uraian yang singkat tetapi jelas dan singkat bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat awam. Di antara tafsir-tafsir yang menggunakan metode ini adalah ; tafsir jalalain karya Jala al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-

²³ *Ibid.*, 72.

²⁴ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 29.

Mahally). Tafsir al-wasith (produk lembaga pengkajian universitas al-Azhar mesir). Tafsir al-Muyassar (karya Abd. Al-Falil Isa).

3. Metode Tafsir Muqorrin

Metode muqorrin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.²⁵ Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi yang tampak bertentangan. Serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

4. Metode Tafsir Maudu'i

Metode tafsir maudu'i yaitu suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai suatu tema tertentu atau tujuan khusus dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya dan hikmah syara' dalam pentasyri'annya. Metode ini juga dikenal sebagai metode tematis atau metode tauhidi.

Metode tafsir tematik (maudu'i) mempunyai dua cara sebagai berikut:

Pertama ; Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang

²⁵ *Ibid.*, 31.

dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang

betul-betul utuh dan menyatu.²⁶

Kedua ; Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudu'i.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain; al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an (karya Ibn al-Qoyim), Majaz al-Qur'an (Abu Ubaidah), Mufradat al-Qur'an (karya al-Raghib), Nasikh wa Mansukh min al-Qur'an (karya Abu Ja'far al-Nuhas).

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir Maudu'i antara lain adalah;

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan asbab al-nuzulnya bila ada.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Mengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.²⁷

²⁶ *Ibid.*, 35-36.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan

cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan

menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.²⁹

E. Gambaran Umum Tentang Syukur

1. Pengertian Syukur

a. Pengertian syukur secara etimologi

Kata syukur berasal dari kata bahasa Arab di mana di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah, merasa lega, senang dan sebagainya.

Ar-Raghib al-Isfani salah seorang yang terkenal sebagai pakar bahasa al-Qur'an, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya dalam permukaan" kata ini tulis al-Raghib menurut sementara ulama berasal dari kata "syakaro"

yang berarti "membuka" sehingga ia merupakan lawan dari kata "kafaro" (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupi).³⁰

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, 115.

²⁸ Al-Farrāwī, *Metode Tafsir*..., 46.

²⁹ Quraish Shihab..., 114.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : PT. Mizan, 1997), 216.

Makna yang dikemukakan oleh pakar di atas dapat diperkuat dengan beberapa ayat al-Qur'an yang memperhadapkan kata syukur dan kata kufur antara lain dalam surat Ibrahim ayat 14,

وَلَنَسْكُنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ (١٤)

"Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka, yang demikian itu adalah orang-orang yang takut akan mengharap kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancamanku."

b. Pengertian syukur secara terminologi

Syukur dalam kitab dalilul falikhin dita'rifkan ;

صَرَفَ الْعَبْدَ جَمِيعَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِ لِمَا خَلَقَ لِأَجَلِهِ

"Pendayagunaan oleh seorang hamba atas nikmat yang diberikan kepadanya semata-mata karena untuk memperoleh ridhonya".³¹

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan syukur adalah mencari dan memilih yang baik, berterima kasih kepada Allah dengan banyak mengagungkan asmanya, menyadari betapa rendah diri kita dibanding dengan kekuasaan Allah SWT. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa segala nikmat itu dari Allah, ingat kepada Allah dan nikmatnya, berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperoleh rizki dari Allah SWT. ada juga ta'rif lain

³¹ Muhammad bin Alan Assiddiqi, *Assyafi'i, al-Asyari*, al-Makki, Dalil al-Falikhin, (Bairut : 1985), 193.

yang mengatakan di antaranya adalah di dalam tafsir Ibnu Kasir di mana Abdullah Ibn Wahab meriwayatkan dari Hisyam Ibn Sa'id bahwa Nabi Musa pernah berkata, waiha Tuhan bagaimana aku bersyukur kepadamu? Tuhan berfirman kepadanya. Ingatlah aku dan jangan kamu lupa aku, apabila kamu ingat aku berarti kamu bersyukur kepadaku.

Ada pula yang menafsirkan bahwa syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kita seraya memohon tambahan dari karunianya yakni mencari rezeki dari Allah bukan dari yang lain.³² syukur juga bisa diartikan mengagungkan Allah SWT yang telah menganugerahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas yang tidak menyimpang dari keridloannya. Ada juga yang mengatakan bahwa bersyukur itu adalah mengenal dan menyadari bahwa ia mendapat kenikmatan.³³

Abu Bakar al-Warraq berkata "bersyukur adalah memberikan musyahadah terhadap anugerah tersebut dan menjaga kehormatan. Sedangkan al-Junaid mengatakan, bersyukur adalah bahwa engkau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat. Ruwaym menegaskan, bersyukur adalah bahwa engkau menghabiskan seluruh kemampuanmu. Dikatakan orang yang

218. ³² Akhmad Mustofa al-Maraghi, (CV. Toha Putra Semarang, Cet II, Juz XX, 1986),

³³ Anwar Masyarakat'ari, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 157.

bersyukur adalah orang yang bersyukur atas apa yang ada dan orang yang bersyukur adalah orang yang bersyukur atas apa yang tidak ada.³⁴

Dari semua pengertian di atas bahwa kenikmatan yang telah diterima dan dirasakan hakikatnya adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dan manusia yang beriman dengan segenap jiwa dan raga dengan ikhlas dan berkewajiban untuk mensyukurinya.

2. Bentuk-Bentuk Syukur

Dalam tafsir al-Azhar maupun tafsir al-Misbah bentuk syukur kepada Allah mencakup tiga hal yakni syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan perbuatan. Di mana penjelasannya adalah sebagai berikut;

1. Syukur dengan Hati

Quraish Shihab menyatakan bahwa bentuk syukur dengan hati dilakukan dengan meyakini dan mengakui dengan tulus bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata adalah karena anugerah dan kemurahan ilahi. Selain dari itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu bentuk syukur dengan hati adalah dengan mengingat Allah SWT. Syukur ini mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa mengerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut, syukur ini juga mengharuskan menyadari betapa besar kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya. Sehingga terlontar kata pujian kepada-Nya. Qorun

³⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Khusairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 196.

yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan ilahi dan menegaskan bahwa itu diperoleh semata-mata karena kemampuannya. Di sinilah oleh al-Qur'an sebagai kafir atau tidak mensyukuri nikmat-Nya.³⁵

Adapun bentuk syukur dengan hati dijelaskan oleh Hamka yakni dengan merasa dan sadar bahwa dirinya terlalu rendah dibanding dengan kekuasaan Allah tentunya dengan mengenang sepenuh hati atas jasa-jasa yang telah dilimpahkan kepadanya dirinya.³⁶ Di antara tahap terbaik dari rasa syukur meliputi seluruh sistem etika Islam. Dalam arti pentingnya rasa syukur dalam Islam berkaitan dengan rasa keimanan. Untuk memahaminya akan saya cuplikan beberapa buah rujukan yang menunjukkan bagaimana syukur dalam al-Qur'an secara esensial dan fundamental dipertentangkan dengan kufur sebagaimana firman Allah tentang kisah Nabi Sulaiman dalam surat an-Naml ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَكَّأَتِكَ بَقُولِ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفٌ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab aku akan membawa singgasan itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka takkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata : ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 21, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 127.

bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar maka Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."

Al-Qur'an tidak henti-hentinya menekankan tentang kebajikan

yang dilimpahkan tuhan kepada manusia dan sebagai balasan atas segala limpahan rahmat ini. Manusia diharapkan menunjukkan rasa terima kasihnya secara mendalam, seorang yang bersyukur dengan hatinya, maka hatinya selalu terpaut mengingat kepada Allah dan sekujur persendiannya selalu disibukkan untuk taat kepadanya dan melaksanakan seluruh perintahnya. Syukur dengan hati dimaksudkan supaya manusia bisa menyadari bahwa dirinya adalah lemah dibanding dengan Yang Maha Kaya yang telah melimpahkan kenikmatan kepada hamba-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya. Surat an-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (٥٣)

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya dan bila kamu ditimpa kemudlaratan maka hanyalah kepadanya kamu meminta pertolongan".

Seorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetaka pun, boleh jadi dapat memuji Tuhan bukan atas malapetaka itu melainkan karena terbayang olehnya bahwa pasti yang dialaminya lebih kecil dari kemungkinan lain yang dapat terjadi. Dari sini syukur seperti makna yang dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip pada bab terdahulu, diartikan oleh orang yang bersyukur dengan untung (merasa

lega, senang, karena apa yang dialaminya lebih ringan dari apa yang telah terjadi).

2. Syukur dengan Lisan

Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya bersyukur dengan lisan berarti memperbanyak pujian-pujian yang ditujukan kepada-Nya, yaitu dengan memperbanyak ucapan hamdalah (alhamdulillah),³⁷ sebagaimana firman Allah:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebut namanya (dengan bersyukur).

Hamd (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apapun kepada si pemuji atau kepada yang lain.

Kata al-Lil istighrag yaknimenandung arti keluhuran sehingga kata alhamdu yang ditujukan kepada Allah mengandung arti bahwa yang paling berhak mendapatkan pujaan adalah Allah SWT. bahkan semua pujian harus bermuara kepada-Nya.

Misalnya seorang yang mendapat hadiah seekor kuda dari seorang raja, rasa gembira muncul dari tiga hal : pertama, gembira karena bisa memperoleh manfaat dari kuda tersebut, kedua gembira karena hal itu

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107-

pertanda bahwa sang raja itu sangat memperhatikannya, ketiga agar kuda itu menjadi kendaraannya untuk mengabdikan kepadanya.

Sasaran pertamanya bukan bentuk syukur itu bukan sekedar rasa gembira terhadap nikmat, bukan rasa syukur kepada yang memberi nikmat. Sikap kedua dikarenakan syukur, namun syukur yang lemah jika dibandingkan dengan sikap ketiga, sasaran dengan sikap ketiga itu menunjukkan bahwa syukur yang sempurna adalah rasa syukur atas karunia/bukanya pintu nikmat oleh Allah. Bukan rasa syukur yang berupa kegembiraan terhadap nikmat, dari persepektif nikmat itu sendiri, yang terkadang malah melalaikan Allah SWT. Tetapi di satu sisi bahwa nikmat itu merupakan perantara kepada-Nya. Sebab dengan nikmat itulah kebaikan-kebaikan menjadi sempurna. Tanda-tandanya adalah dia tidak bersuka cita dengan segala macam nikmat yang dapat melupakan nikmat kepada Allah Swt tetapi justru bersedih karenanya. Ia justru bersuka cita karena adanya larangan –larangan Allah yang berupa kesibukan dengan urusan dunia dan segala bentuk kenikmatannya. Inilah bentuk syukur yang paling sempurna.³⁸

Jika kita mengembalikan segala puji itu bagi Allah berarti pada saat memuji seseorang karena kebaikan/kecantikannya, maka pujian tersebut pada akhirnya harus dikembalikan kepada Allah SWT sebab

³⁸ Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Risalah Gusti, 1996), 248.

kecantikan dan kebaikan itu bersumber kepada Allah SWT. Di sisi lain kalau pada lahirnya ada perbuatan/ketetapan tuhan yang mungkin oleh kaca mata mereka dinilai kurang baik, maka harus disadari bahwa penilaian tersebut adalah akibat keterbatasan manusia dalam menetapkan tolak ukur penilaiannya. Dengan demikian pasti ada sesuatu yang luput dari jangkauan pandangannya sehingga penilaiannya menjadi demikian, walhasil, syukur dengan lidah adalah menuturkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah).³⁹ Sedangkan oleh Hamka dijelaskan bahwa bentuk syukur dengan lisan itu bisa dilakukan dengan dzikir kepada Allah swt (dengan kalimat- kalimat toyyibah) yang mana dzikir merupakan pegangan teguh untuk bersyukur kepada Allah SWT.

3. Syukur Dengan Perbuatan

Dalam tafsir al-Azhar karangan Hamka dijelaskan di mana bentuk syukur dengan perbuatan itu bisa dilakukan dengan jalan mencari dan memilih yang baik. Maksudnya adalah mencari nikmat makanan yang halal lagi baik⁴⁰ sebab hal itu sangat berpengaruh pada jiwa dan sikap hidup. Makanan juga menentukan kehalusan atau kekerasan budi seseorang. Dengan makanan yang halal lagi baik maka kita akan mudah untuk melaksanakan ibadah dengan sempurna dan dapat mensucikan hati kita untuk melaksanakan amal saleh. Selain itu bentuk syukur bisa juga

³⁹ M. Quraish Shihab....., 220-221.

⁴⁰ Hamka., 217.

dilaksanakan dengan cara memuliakan kedua orang tua dan bisa juga dilaksanakan dengan cara menjaga dan memelihara dengan baik terhadap seluruh pemberian Allah SWT. Misalnya dengan tidak menebang pohon secara liar yang mana hal itu bisa mengakibatkan bencana banjir, longsor dan lain sebagainya. Di mana kita semua sudah melihat bahkan merasakan musibah yang telah Allah turunkan, tidak lain semua itu adalah akibat perbuatan manusia yang kurang bersyukur.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa bentuk syukur dengan perbuatan itu bisa dilakukan dengan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh rezeki dari Allah⁴¹, menggunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak-Nya, dengan menampakkan, memperlihatkan, dan tidak menutup-nutupi nikmat yang telah didupakannya. Dan yang terakhir yakni dengan jalan berbakti dan taat pada kedua orang tua. Jadi bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan beramal untuk kemaslahatan umat dan selalu mengabdikan dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu syukur dengan perbuatan bisa dinyatakan dengan berusaha menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan si pemberi nikmat.

Nabi Daud as beserta putranya as memperoleh nikmat yang tiada taranya, kepada mereka sekeluarga Allah berpesan.

⁴¹ M. Quraish Shihab....., 458-459.

اعْمَلُوا عَالِ دَاوُدَ شُكْرًا (سبأ: ۱۳)

"Bekerjalah wahai keluarga Dawud sebagai tanda bersyukur".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud bekerja pada penafsiran di atas adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan pencipta/penganugerahnya.

Bersyukur dengan anggota tubuh di sini adalah menggunakan anggota tubuh yang tujuh yakni⁴²: mata, tangan, lidah, perut, telinga, dzakar dan kaki. Hal itu dikemukakan oleh M. Khatib Quzwain. Dengan nikmat yang tujuh tersebut dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, mata misalnya dipergunakan untuk baca al-Qur'an, belajar dan lain sebagainya.⁴³

Setiap nikmat yang diperoleh menurut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah, ambillah lautan sebagai contoh yang diciptakan oleh Allah. Bisa ditemukan penjelasannya tentang tujuan penciptaannya melalui firmanNya dalam surat an-Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (۱۴)

⁴² Ibid.,....

⁴³

“Dan Dialah Allah yang telah menundukkan lautan untukmu agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunianya dan supaya kamu bersyukur.”

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan laut sehingga mensyukuri nikmat laut, menurut dari ayat tersebut di atas adalah berterima kasih dengan jalan mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan-hiasannya. Serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarungi lautan, bahkan pemanfaatan yang mencakup oleh kalimat " mencari karunianya ". Dalam konteks ini terutama realisasi dari janji Allah:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (٧)

“Apabila kamu bersyukur maka pasti akan aku tambah nikmatku atasmu.”

Anugerah Allah akan bertambah kalau setiap jengkel tanah yang terhmpar di bumi, setiap hembusan angin yang tertiuip di udara, setiap tetes hujan yang tercurah dari langit dipelihara dan dimanfaatkan oleh manusia. Tetapi bila manusia ingkar (mengadakan pengrusakan) terhadap segala nikmat Allah maka sesungguhnya adzab Allah sangat pedih.

Dilihat dari dua sistem komunikasi dua arah, baik yang bersyukur atau yang disyukuri dibedakan menjadi tiga macam ;

Pertama: Syukur seseorang kepada atasannya, kedua; syukur seseorang kepada sesamanya, ketiga; syukur seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari padanya.

Dalam konteks ini syukur nikmat adalah wajib hukumnya, pertama-tama ditujukan kepada Allah sebagai sentral karunia, kemudian barulah kepada orang tertentu yang menjadi sebab perantara turunnya nikmat itu.

Rasulullah bersabda:

أشكركم الله أشكركم لناس (البرقي و احمد)

“Orang yang sangat bersyukur kepada Allah yaitu: orang yang bersyukur kepada sesama manusia”

Dengan demikian hikmah nikmat syukur kepada Allah akan membawa kemaslahatan umat misalnya : bagi hamba-hambanya yang diberikan kelebihan rizki dipergunakan untuk bersabdanya kepada fakir miskin, sehingga menambah keringanan beban mereka dalam menutupi kebutuhan sehari-hari dan dipergunakan membangun masjid, jalan-jalan dan kebutuhan sosial lainnya. Demi kemaslahatan umat pada umumnya dan semua itu dilakukan karena Allah semata.

Pada hakikatnya syukur adalah pilar komponen dan determinan kebahagiaan dan kesejahteraan suatu umat bangsa maupun yang pandai bersyukur kepada Allah, maka mereka pasti meraih puncak kejayaan yang gemilang. Sebaliknya bangsa atau umat manusia yang ingkar kepadanya enggan mensyukuri nikmatnya maka secara perlahan tetapi pasti mereka akan mengalami kehancuran. Sebagaimana al-Qu'an telah menginformasikan, bahwa sebab kehancuran umat terdahulu adalah

karena mereka enggan mensyukuri atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. sehingga menjadikan mereka sebagai kaum yang hancur dan hina.

Semoga kita semua menjadi umat yang pandai mensyukuri nikmat Allah sehingga dalam waktu relatif singkat kita semua segera dapat meraih nikmat, hikmah dan manfaat dari syukur yang berupa kemenangan, kesejahteraan dan kemakmuran yang sejati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DATA ANALISA DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Quraish Shihab dan Hamka

1. M. Quraish Shihab

a. Kelahiran

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaannya terhadap tafsir dari ayahnya, pada saat itulah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al Qur'an. Kecintaan ini kemudian berkembang pada saat ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan kesempatan menjadi santri di pondok pesantren di Darul Hadits Al-Falaqiyah di Malang, itulah sebabnya ketika ia mendapatkan kesempatan belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, dan ia langsung memilih Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta, Mizan, 1992), 14.

b. Pendidikan

Pada tahun 1959 M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas dua *Isanawiyah Al-Azhar* dan akhirnya pada tahun 1967 ia meraih gelar *Le (SI)* pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir *Hatits* Universitas Al-Azhar, lalu ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis yang berjudul "*Al-I'jas Al-Tasri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*".

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di *Almamaternya* yang sama yakni Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1982 dengan Disertasinya yang berjudul "*Nizam Al-Durar Li Al-Biq'a'iy Tahqiq Wa Dirasah*". Dan ia meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium

Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan Tingkat Satu.²

Dari Desertasi yang dilakukan untuk meraih gelar Doktornya

ini ternyata sangat berpengaruh kepada Tafsir Al-Misbah karangannya tersebut, di mana ia banyak mengambil pendapat dari *B-iqa'iy*.

² Agus Mahfudin, *Metode dan Teknik Tafsir Di Indonesia*, 51 *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Jembatan Merah, 1998), 110.

c. Karya-Karya M. Qurasih Shihab

M. Quraish Shihab telah menulis banyak karya mengenai Al-

Qur'an, diantara karya-karyanya yakni

Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)

Filsafat Hukum Islam (1987)

Mahkota Tuntutan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah) 1988

Membumikan Al-Qur'an (1992)

Study Kristis Tafsir Al-Manar (1994)

Wawasan Al-Qur'an (1996)

Hidangan Ilahi, Ayat-Ayat Tahlil (1997)

Haji Bersama M. Quraish Shihab (1998)

Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (1997)

Sahur Bersama M. Quraish Shihab (1997)

Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik (1998)

Yang Tersembunyi (Jin, Iblis, Syaitan dan Malaikat)

Mengungkap Lentera Hati (Asma Al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an)

1998,

Mu jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan

Pemberitaan Gaib (1998).

Fatwa-Fatwa (1999)

Tafsir Al-Misbah (2002)

banyak menggunakan pendekatan tematis ini, seperti pembahasan konsep “Kufur” dalam Al-Qur’an.⁴

Dalam bidang intelektual, kontribusi Quraish Shihab dari beberapa karya tulisnya, karya-karya berupa artikel sering muncul secara rutin pada rubrik pelita hati dalam surat kabar pelita dan rubrik hikmah dalam surat kabar Republika, sedangkan yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik tafsir amanah dalam majalah Amanah yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan dalam buku Al-Amanah (1992), sejumlah makalah dan ceramah tulisannya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buku yang oleh penerbit Mizan dengan judul Membumikan Al-Qur’an dan Lentera Hati.

d. Aktivitas Dan Jabatan M. Qurasih Shihab

Setelah pulang ke tanah air, M. Quraish Shihab kembali mengabdikan ke tempat tugas semula, yakni IAIN Alaudin Ujung Pandang, selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VII Indonesia bagian timur) maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ia juga pernah melakukan

⁴ Didin Syafrudin, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta, PT Ikhtiar Baru Van Hove), 55-56.

penelitian, antara lain penelitian dengan tema “*Masalah wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).

Karena keahliannya di bidang Al-Qur'an, M. Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di masyarakat intelektual Indonesia, karena dalam waktu yang cukup singkat ia dilibatkan dalam berbagai forum, seperti : Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989), selain itu juga aktif diberbagai organisasi, seperti: organisasi perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, konsorsium ilmu-ilmu agama Depdikbud dan ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu M. Quraish Shihab tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum serta menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik intern maupun ekstern.

Sejak tahun 1993, selain menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, ia juga menjadi Direktur Pendidikan Kader Ulama, yang merupakan salah satu usaha dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk membina kader-kader di tanah air.⁵

Kemudian pada akhir pemerintahan presiden Soeharto, M.Quraish Shihab diangkat menjadi Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII dan berakhir seiring lengsernya presiden Soeharto pada bulan Mei 1998.

⁵Mahfudin, *Metode dan*52.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, berikut seluruh aktivitas serta jabatan yang pernah ia pegang, maka sosok M. Quraish Shihab adalah seseorang yang kehidupannya tidak lepas dari civitas akademik, sehingga hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap karya-karyanya.

e. Ciri Khas Tafsir Al-Misbah

Banyak cara yang ditempuh oleh pakar Al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah, dan dalam berbagai cara tersebut ada sebagian yang menyajikan kandungan Al-Qur'an sesuai urutan ayat-ayat yang termaktub dalam mushaf, yakni yakni menafsirkan firman-firman Allah dimulai dengan surat pertama yakni pada ayat pertama dalam surat Al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir pada surat Al-Fatihah, dan selanjutnya pada ayat berikutnya sampai pada ayat terakhir, dan seterusnya sampai pada surat yang terakhir yakni surat An-Nas.

Adapun pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut akan dijelaskan secara terperinci dan jelas sesuai dengan adanya berbagai persoalan yang timbul dalam benak penafsir.

Sedangkan metode yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencapai kepada pemahaman yang sedalam-dalamnya, adalah dengan menggunakan metode Tahlily beliau dalam mengemukakan uraian-uraian, amat

memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan al-Qur'an, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an, namun banyak cara/ metode yang ditempuh oleh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu, ada yang memilih topik tertentu yang kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di dalam ayat maupun surat manapun yang ia temukan, lalu disajikan kandungan dan pesan-pesan yang terkait dengan topik tersebut tanpa ada kaitannya dengan urutan surat atau mushaf tertentu.⁶

Metode maudhu'i ini baru lahir setelah sejak lama adanya metode tahlily. Dalam perkembangannya metode maudhu'i itu memiliki dua bentuk penyajian, yakni mengungkapkan pesan ayat-ayat Al-Qur'an yang terangkum pada satu surat saja, seperti pesan-pesan yang terangkum dalam surat Al-Baqarah saja, ataupun pada surat yang lainnya. Akan tetapi, mempelajari satu dua ayat saja belum bisa memberikan jawaban yang utuh atas persoalan yang ada, sebaliknya disajikan seluruh ayat yang berbicara tentang topik tertentu maka suatu persoalan akan lebih mudah terjawab dan akan

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), XI-XII.

lebih banyak penjelasan lagi. Selanjutnya muncullah metode Maudhu'i yang kedua, yakni mengungkapkan pesan ayat-ayat yang terangkum dalam surat al-Baqarah dan surat yang lainnya yang memiliki persamaan topik pembahasan.⁷

Topik pembahasan yang dibahas oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirannya terdiri dari 33 topik, yang terbagi kepada empat bagian besar, sebagai berikut :

1. Tentang pokok-pokok keimanan yang terdiri dari al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad SAW. Takdir kematian, hari akhir, keadilan dan kesejahteraan.
2. Tentang kebutuhan pokok manusia dan sosial mu'amalah yang meliputi: makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal dan akhlak.
3. Tentang manusia, perempuan, masyarakat, umat, kebangsaan dan ahli kitab.
4. Tentang aspek-aspek kegiatan manusia terdiri dari agama, seni, ekonomi, politik dan iptek, kemiskinan dan masjid.

⁷ *Ibid.*, XII-XIII

2. Biografi Prof. Dr. Hamka

a. Kelahiran

Nama lengkap dari Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah.

Lahir pada tanggal 16 Pebruari 1980 atau bertepatan dengan 13 Muharram 1362 H di Meninjau Sumbar. Dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981, ia adalah putra dari Syekh Haji Abdul Karim Amrullah seorang ulama besar Islam yang membawa faham pembaharuan dan modernisasi di Minangkabau.⁸

Dilihat dari segi silsilah keturunan, Hamka adalah anak seorang pembaharu dan modernis Islam Indonesia terhadap ajaran-ajaran agama Islam di Indonesia tidak terkecuali di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Pembaharuan dan modernisasi di daerah Minang tempat dilahirkan Hamka dimulai pada abad ke – 19 dan setengah abad ke – 20, hal itu ditandai dengan bangkitnya putra-putra daerah yang disebut kaum muda. Sebelum lahirnya kaum muda ini sebenarnya pembaharuan dan modernisasi sudah ada yaitu pada Gerakan Padri, namun gerakan ini belum tersusun dengan rapi dan dirangkai dengan semangat militerisme yang tinggi sehingga hasilnya belum efektif. Setelah lahirnya kaum muda ini gerakan-gerakan pembaharu dan modernisasi sangat nyata, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi, sekolah-sekolah dan

⁸ *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV Anda Utama , 1993), 344.

organisasi-organisasi yang dikelola secara modern. Gerakan ini

dipelopori oleh empat tokoh terkenal yakni : Syekh Taher Jalaluddin,⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syekh Muhammad Djamil Djambek,¹⁰ Dr. H. Abdul Karim Amrullah

(Ayahanda Hamka)¹¹ dan H. Abdul Ahmad.¹²

b. Pendidikannya

Pada tahun 1916 sampai tahun 1923, beliau belajar agama pada sekolah Diniyah *School* dan *Sumatra Thowalib* di Padangpanjang dan Parabek. Adapun guru-guru beliau pada saat itu adalah Syekh Ibrahim

Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid da Zainuddin Labay.¹³

⁹ Syeh Taher Jalaluddin lahir di Ampek Angkek, bukit tinggi, pada tahun 1869, pada tahun 1900 ia menetap di Malaya setelah ia kembali dari Makkah. Syaikh Taher merupakan seorang yang tertua dari keempat tokoh, sehingga ia dianggap guru oleh ketiga rekannya tersebut. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1990-1942*, (Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1982), 40-42.

¹⁰ Syaikh Muhammad Dhamil Jambek lahir di Bukit Tinggi pada tahun 1960, ayahnya bernama Muhammad Dahir Datuk Malaka pada kecilnya ia bersekolah pada sebuah sekolah rendah, dan ia lahir dari keluarga yang tidak agamis, akhirnya pada tahun 19896 ia dibawa oleh ayahnya ke Makkah, dan ia tinggal di sana selama 9 tahun untuk belajar keagamaan, dan ia kembali ke Bukit Tinggi pada tahun 1903. lihat Delirar Noer.....42-43.

¹¹ Haji Badul Karim Amrullah, biasanya di kenal dengan julukan Haji Rasul, ia lahir di Meninjau pada tahun 1879, ayahnya bernama syaikh Muhammad Amrullah, Haji Rasul mendapatkan almamater secara tradisional pada berbagai tempat di daerah Minangkabau. Tahun 1894 ia pergi ke Makkah untuk belajar selama 7 tahun. Dan setelah ia kembalio ke kampung halamannya ia disebut tanku syaikh Nan Mudo, sebagai pengakuan atas kepandaianya. Lihat Deliar Noer....44-45.

¹² Haji Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang tahun 1878. ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sekolah pemerintah pendidikan agama di rumahnya. Ia pergi ke Makkah pada tahun 185 dan kemudian kembali pada tahun 1899, lalu ia berikan pengajaran di kota Padang Panjang, adapun pelajarannya ia menekankan pada pemberantasan bid'ah dan tharekat. Lihat Deliar Noer....46-47.

¹³ Abdul Cholid, Hamka, *Kepribadian Muslim Menurut Al-Qur'an Pembinaan Kepribadian Muslim dalam Konsepsi Tafsir Al-Azhar*, 17, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta, Bulan Bintang 1979), 10.

Pada tahun 1942, dalam usia enam belas tahun, Hamka berangkat ke Jawa dan langsung ke Yogyakarta, kota inilah Hamka memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam lewat pamannya Ja'far Amrullah, ia mendapatkan kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di kota ini pula Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusuma, R.M. Soeryo Pranoto dan H. Fahrudin, semuanya mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Adi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Di Kota inilah Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan Politik Islam dan pergerakan Muhammadiyah.¹⁴

Setelah beberapa lama di Yogyakarta beliau berangkat menuju Pekalongan menemui guru dan kakak iparnya A.R. Sutan Mansyur. Di Pekalongan beliau berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan Muhammad Roem. Pada bulan Juli 1925. Hamka kembali ke Padangpanjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatang Padangpanjang. Pada usianya yang ke 21 tahun, tepatnya 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Rahmah yang pada saat itu berusia 15 tahun.

¹⁴ *Ibid*, 2

c. Karya-karya Hamka

Setelah pulangny dari tanah Jawa, dengan semangat dan modal intelektualnya beliau menyebarkan arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia dan dalam usianya yang sangat mudah yakni 17 tahun Hamka tubuh menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, setiap pidatonya dicatat kemudian diterbitkan dalam bukunya *Khatibul Ummah*.¹⁵

Kisah perjalanan naik haji ke tanah suci pada tahun 1927 ditulisnya dalam surat kabar *Pelita Andalas*. Dan pada tahun 1928 ia menerbitkan majalah *Kemajuan Zaman*.¹⁶

Dan pada tahun 1932 ia menerbitkan pula majalah Al-Mahdi, kedua majalah tersebut (*Kemajuan Zaman* dan *Al-Mahdi*) bercorak kesustraan dan keagamaan. Pada tahun 1936-1943, ia menjadi ketua redaksi majalah *Pedoman masyarakat di Medan*, sebuah majalah yang mencapai oplah tertinggi sebelum perang dunia ke dua. Pada tahun 1959 ia menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*, yang pada tahun 1960 dilarang terbit karena menentang politik Soekarno. Bahkan ia sendiri ditangkap dan semua buku-bukunyanpun dilarang beredar.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, 107.

¹⁶ *Endiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV Anda Utama, 1993), 344.

¹⁷ *Ibid.*, 2.

Karya-karya Hamka lain di antaranya adalah :

1. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936).
2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).
3. Pelajaran Agama Islam, Filsafat Hidup (1994).
4. Kedudukan Perempuan dalam Islam
5. Renungan Tasawuf
6. Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)
7. Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (1984)
8. Gairah dan Tantangan Terhadap Islam dan Era Reformasi (1984)
9. Hamka Di mata Hati Dan Umat (1983)
10. Merantau Ke Deli (1939)
11. Tuan Direktur (1939)
12. Tasawuf Modern, Tafsir Al-Azhar, Di dalam Lembaga Kehidupan (1940)
13. Kenang-Kenangan Hidup, Ayahku (1949) dan lain-lain.

Dari sekian banyak tulisan Hamka, terhadap beberapa tulisan yang bercorak karya sastra, hal ini disebabkan latar belakang Hamka sebagai seorang pujangga.

Gaya tulisan Hamka menggabungkan tradisi sastra adab dan pelipur lara, namun demikian karyanya yang paling agung dan monumental, yang tidak dapat disamai oleh pengarang-pengarang Indonesia lain ialah tafsir al-Azhar.

Di bawah lindungan Ka'bah menceritakan tentang seorang pemuda miskin yang bersusah payah melakukan perjalanan haji ke Makkah setelah cintanya pada seseorang gadis berkedudukan tinggi ditolak. Karena kompleks dan mengingatkan pada tradisi cerita terbingkai, struktur novel Hamka menjadi menarik. Di samping itu, ia memuat informasi tentang keadaan para Jamaah Haji Indonesia di Makkah sebelum perang kemerdekaan. Secara tersirat, Hamka menggambarkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia di luar negeri Belanda, tetapi juga orang-orang Indonesia yang sedang belajar di Kairo dan Makkah. Munculnya gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke 20 disebabkan adanya alumni Kairo dan Makkah dalam kehidupan politik sepulangnya mereka dari tanah air.

Dalam *Tuan Direktur*, Hamka menceritakan dua tokoh yang berbeda sikap dan pandangan hidupnya. Tokoh pertama adalah tuan direktur yang gemar akan kehidupan mewah. Untuk memenuhi tuntutan hidupnya itu ia terpaksa menyalagunakan kedudukan dan melakukan korupsi. Tokoh kedua adalah bawahannya, seorang muslim yang jujur, taqwa dan rajin bekerja. Di suatu hari, ternyata yang sukses secara material maupun spiritual adalah tokoh kedua. Di sini Hamka menerapkan

pandengannya sebagai pembaharu, sebagaimana yang telah disampaikan

pula oleh Raja Ali Haji pada pertengahan abad ke 19.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* menceritakan dua orang yakni Zainuddin dan Hayati,¹⁹ keduanya sedang menjalin hubungan asmara, akan tetapi hubungan antara mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua Hayati karena memandang derajat Zainuddin lebih rendah, kemudian Hayati menikah dengan Aziz, pemuda pilihan orang tua Hayati, melihat hal tersebut, maka putus asalah Zainuddin, sehingga ia memutuskan untuk pergi dan pada akhirnya ia berhasil menjadi orang sukses.

Dalam perjalanan waktu telah membawa suami istri tersebut ke tempat Zainuddin, dan sampai pada akhirnya ternyata Aziz meninggalkan Hayati, sehingga Hayati menginginkan untuk kembali bersama Zainuddin, tetapi Zainuddin menolaknya dan menyuruh Hayati untuk kembali ke daerahnya, dan Hayati pun kembali dengan naik kapal Van Der Wick. Dan akhirnya Zainuddin mendapatkan kabar bahwa kapal Van Der Wick

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ Abdul Hadi, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam IV*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Vanhove), 386.

¹⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, (Jakarta ; Penerbit Pustaka Antara, 1893), 22.

tenggelam bersama kekasihnya tersebut, betapa rasa sesal yang menyelimuti hati Zainuddin.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d. Aktifitas dan Jabatan Hamka

Pada tahun 1923 Hamka memutuskan untuk berangkat ke Jawa, sebab ia mendapatkan informasi bahwa di Jawa lebih maju dari pada di Minangkabau dari berbagai hal, terutama dalam pergerakan dan organisasinya, dan pada tahun 1925 AR. Sutan Mansur menyuruh Hamka pulang ke kampung dengan membawa pemikiran baru yang lebih revolusioner.

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Makkah karena ingin belajar bahasa, ia di sana hanya beberapa bulan saja dan kembali ke Medan pada bulan Juli tahun yang sama, dengan pengakuan “kealiman” diperolehnya setelah pulang dari Makkah.

Pada 5 April 1929 ia mengaktifkan diri sebagai pengurus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Muhammadiyah, dan ia disertai tugas tugas memimpin *Tabligh Scool*.

Pada kongres Muhammadiyah ia tampil sebagai pemerasaran dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Dan pada Mukhtamar Muhammadiyah di Sumatera”.

Pada tahun 1934 ia diangkat anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera tengah.

²⁰ Maman S. Mahana, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, (Jakarta ; PT. Gramedia, 1992), 59.

Tahun 1934 ketika agresi militer, muncul perlawanan terhadap penjajah Minangkabau, upaya ini dikemas dalam bentuk penggabungan 56 organisasi yang kemudian menamakan diri front penggabungan 56 organisasi yang kemudian menamakan diri Front Pembela Negara (FPN) dan mengangkat Hamka sebagai ketuanya.²¹

Setelah senjata dengan belanda tercapai, Hamka menetapkan diri untuk konsen sebagai seorang penulis dan pujangga di samping sebagai muballigh, dan akhirnya Hamka memutuskan untuk pindah ke Jakarta pada bulan Desember 1949. di Jakarta inilah karir Hamka meningkat, sebagai seorang yang sudah di ketahui keilmuannya, ia diangkat menjadi guru besar oleh Akademi Wartawan.

Tahun 1950 Hamka melawat ke Negara Islam : Arab Saudi, Mesir, Syuria, Irak, Libanon, untuk memenuhi sejumlah ulama'dan pujangga.

Dan pada tanggal 30 Maret 1951 ia juga pernah menjabat sebagai pejabat tinggi kementerian agama pada masa KH. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama.

Tahun 1952 ia melawat ke Amerika memenuhi undangan state departemen (kementerian luar negeri), dan berkeliling ke negara itu selama 4 bulan. Tahun 1954, Hamka mewakili Depag untuk menghadiri peringatan 2000 tahun wafatnya Gautama di Burma. Kemudian pada

²¹ H.Amura, *Dengan Buya Hamka dalam Berbagai Peristiwa*, (Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1978), 198-199.

tahun 1958 ia menghadiri seminar di Lahore, kemudian melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk Umrah, dan ke Kairo untuk menerima gelar Doktor *Honoris Causa* universitas al-Azhar Mesir.

Pada tahun 1967 Hamka ke Malaysia sebagai tamu negara (Percanan Menteri Tengku Abdul Rakhman). Kemudian pada tahun 1968 ia menjadi anggota delegasi koverensi tingkat tinggi negara-negara Islam di Rabbat, sedangkan yang menjadi ketuannya adalah KH. M. Ilyas Alm.

Jabatan terakhir yang dipegang Hamka adalah sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI), yang akhirnya diletakkan lantaran Fatwa tentang "Natal Bersama" yang ditetapkan haram, mendapat kecaman dari Menteri Agama Alamsyah Prawiranegara, Jika Fatwa tersebut tidak dicabut maka menteri agama akan menyatakan mundur. Dan sebagai ketua MUI, Hamka mencabut fatwa tersebut dan mengundurkan diri.

Pada tanggal 24 Juli 1981, kesehatan Hamka menurun dan ia di bawa ke rumah sakit Pertamina Jakarta, dan akhirnya didampingi istri, anak dan teman dekatnya Hamka pulang ke rahmatullah.

e. Ciri Khas Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka ini memiliki ciri has tersendiri, dan ciri khasnya antara lain corak bahasa sastra, corak filsafat, corak teolog, corak fiqih (hukum), corak tasawuf²² serta adabul ujima'i.

Dalam menulis tafsir al-Azhar, beliau mencontoh tafsir al-Manar karya-karya Rasyid Ridha yang menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadits, fiqih, sejarah, juga memperhatikan perkembangan politik dan masyarakat ketika tafsir itu dibuat, walaupun baru dua belas juz dan belum sampai tamat, *Tafsir al-Manar* bisa dijadikan pedoman dalam Penyusunan *Tafsir al-Azhar*, selain itu Hamka juga mencontoh tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi dan *tafsir Fi Dhilalil al-Qur'an* (Di bawah Lingkungan al-Qur'an) karya Sayyid Quthd. Menurut beliau, *Tafsir Fi Dhilali al-Qur'an* ini adalah tafsir yang sangat munasabah di saat penulisan *Tafsir al-Azhar* meskipun belum dapat menandingi al-Manar dalam hal riwayat, dan tafsir Fi Dhilalil al-Qur'an dalam hal dirayah sesuai dengan pikiran setelah perang dunia ke II.²³

Dalam menulis tafsir al-Azhar, beliau tidak ta'ashub pada suatu paham, melainkan mencoba segala upaya untuk mendekati maksud ayat,

²² Abdul Hadi, *Ensiklopedi*.....30.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1983), 41.

menguraikan makna dari *lafadh* bahasa Arab ke dalam bahas Indonesia dan memberikan kesempatan kepada orang untuk berfikir.

Mazhab yang beliau anut adalah mazhab salaf, yakni mazhab

Rasu.ullah, sahabatnya serta ulama yang mengikuti jejaknya dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata, *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak bertanya, tetapi tidak semata-mata taqlit kepada pendapat manusia. Ia ikuti yang lebih dekat dengan kebenaran dan ia tinggalkan mana yang jauh menyimpang.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, penjelasannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, mengingat jama'ahnya terdiri dari berbagai lapisan, dari kalangan yang berpendidikan tinggi sampai yang berpendidikan rendah, karena itu penafsiran beliau lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai lapisan tersebut.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Ayat-Ayat Tentang Perintah Syukur

Surat Luqman: 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

“Dan sesungguhnya kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman yaitu :
“Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur, maka

²⁴ *Al-Qur'an*, 31-12.

sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Surat Luqman: 14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya : ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada Kulah kembali kamu”²⁵

Surat al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu Kepadaku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)Ku”.²⁶

Surat al-Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(١٧٢)

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah”.²⁷

²⁵ Ibid., 14.

²⁶ Ibid., 2:152.

²⁷ Ibid., 2:172.

Surat an-Nahl: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Maka makanlah dari apa yang dirizkikan oleh Allah kepada kamu dalam keadaan ha al lagi baik, dan syukurilah ni’mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.²⁸

Surat al-Ankabut: 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

“Tidaklah apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu senantiasa membuat pemutar balikkan, sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rizki kepada kamu, maka mintalah rizki disisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepadanya, hanya kepadanya kamu akan di kembalikan”.²⁹

Surat Saba’: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

“Sesungguhnya bagi kaum saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): ”Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu, dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.³⁰

²⁸ Ibid., 16:114.

²⁹ Ibid., 29:17.

³⁰ Ibid., 34 : 15.

Surat Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

C. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Syukur

Perintah yang terdapat tujuh ayat dalam al-Qur'an. Masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat berikut :

Surat Luqman :12

Surat Luqman merupakan salah satu dari surat Makkiyah dan surat itu terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kufah dan Basrah. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27, 29 atau dua ayat yakni ayat 27, 28 dengan berdasar ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Tetapi pendapat ini semua jalur sanadnya lemah.

Penamaan surat ini dengan surat Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini. Tema utama dalam surat ini adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksana akan prinsip-prinsip agama. Al-biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama

surat ini adalah membuktikan kepada kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun penjelasan dari surat Luqman ayat 12 adalah sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat di atas menyatakan dan sesungguhnya Kami yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman yaitu *bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang kufur yakni tidak bersyukur maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah*, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya. Karena *sesungguhnya Allah Maha Kaya* tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk yang berada di langit maupun yang berada di bumi.

Adapun kata syukur diambil dari kata syakara yang berarti pujian atas kebaikan, syukur didefinisikan oleh sebagian ulama dengan memfungsikan

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol II (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 107-108.

anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Penganugerah dalam hal ini adalah Allah SWT. Adapun (ان اشكر الله) adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya. Anda tidak perlu menimbulkan kalimat dalam benak anda : dan kami katakan kepadanya : "Bersyukurlah kepada Allah" demikian tulis Taabattaba'i begitu juga pendapat banyak ulama antara lain Baqai yang menulis bahwa : walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami katakan kepadanya, tetapi makna akhirnya adalah kami anugerahkan kepadanya syukur. Sayyid Qutub menulis bahwa: Hikmah, kandungan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah bahwa hikmah adalah syukur karena dengan bersyukur akan mengenal Allah dan mengenal anugerahnya.

Ayat di atas menggunakan bentuk mudzari' masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran. Sedangkan kata kufur diambil dari kata kerja masa lampau (كفر) hal ini mengesankan bahwa kekufuran / ketidaksyukuran kalau dahulu ada maka di masa kini tidak perlu ada lagi.³²

Surat Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

³² Ibid., 20-123.

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya : ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada Kulah kembali kamu”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran

Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasehat Luqman secara langsung atau tidak langsung? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan *dan*

kini wasiatkan yakni berpesan dengan amat kokoh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya* ; pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan*. Yakni kelemahan

berganda *dan* dari saat ke saat bertambah-tambah lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan menyusukannya setiap saat bahkan di

tengah malam ketika manusia lain tidur nyenyak demikian hingga masa *menyapiannya dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelahiran *sang* anak ini jika orang tua ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah : *bersyukurlah* kepada-Ku! tidak kepada selain aku *kembali kamu*

semua *wahai* manusia untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.³³

³³ *Ibid*, 129.

Surat al-Baqarah: 152

Surat ini bernama al-Baqarah yang berarti sapi betina, dinamakan al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah SWT kepada bani Israil, surat ini termasuk salah satu dari surat Madaniyah. Karena sebagian besar ayatnya diturunkan di kota Madinah. Kecuali ayat 281 diturunkan di kota mina pada waktu haji wada'.³⁴

Pada ayat 152 ini merupakan lanjutan dari ayat 151 yakni bukti pengabulan Nabi Ibrahim as, yang dipanjatkan ketika beliau bersama putranya Isma'il as. Di mana Allah telah memberikan lebih banyak dari apa yang telah dimohonnya, sehingga berbunyi ayat :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

"Karena itu ingatlah kepadaku niscaya aku ingat kepada kamu. Dan bersyukurlah kepadaku dan jangan mengingkari aku"

Demikian limpahan karuniaNya, karena itulah ingatlah kepadaKu dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah mensucikan dan memujiku, pikiran dan hati melalui pekataan terhadap tanda-tanda kebesaranku dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintahku. Jika itu kamu lakukan maka aku ingat pula kepada kamu sehingga aku akan selalu bersama kamu saat duka dan dukamu dan bersyukurlah kepadaku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya agar siksaku tidak menimpa kamu. Dengan demikian M. Quraish Shihab

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Depag RI, 171),7.

menyatakan bahwa ayat di atas Allah mendahulukan perintah mengingat dirinya akan mengingat nikmatNya. Karena mengingat Allah lebih utama daripada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengingat nikmatNya.

Surat al-Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(١٧٢)

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah”.

Kesadaran iman yang bersemi di hati mereka menjadikan agama Allah kepada orang-orang beriman sedikit berbeda dengan ajakannya kepada seluruh manusia. Bagi orang-orang mukmin tidak lagi disebut kata halal, sebagaimana yang disebut pada ayat 168 yang lalu, karena keimanan yang bersemi di dalam hati merupakan jaminan kejauhan mereka dari yang tidak halal. Mereka di sini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahkan diperintah untuk bersyukur disertai dengan dorongan kuat yang tercermin pada penutup ayat 172 ini.

Dengan demikian M. Quraish Shihab menyatakan bahwa syukur adalah mengukui cengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 339.

³⁶ *Ibid.*, 359.

Surat an-Nahl: 114

Nama an-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surat ini hanya inilah al-Qur'an ini menyebutnya. Ada juga yang menamainya surat an-Ni'am, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini. Surat an-Ni'am ini terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyah. Tujuan surat ini adalah penyampaian tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah yaitu kemenangan agama yang hak ini menurutnya dijelaskan dengan menguraikan bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah karena dia yang mengatur semua, dia yang menciptakan semua dan segala nikmat adalah bersumber dari-Nya.³⁷

Adapun sebagian dari ayat tentang nikmat itu tercantum pada ayat ke 114 pada surat ini :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (١١٤)

“Maka makanlah dari apa yang dirizkikan oleh Allah kepada kamu dalam keadaan halal lagi baik, dan syukurilah ni'mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”

Jika telah nyata dari ayat-ayat yang lalu, betapa kuasa Allah dan siksa Allah dapat menimpa yang mengganti nikmat-Nya dengan kemusyrikan dan kekufuran, maka berhati-hatilah jangan seperti mereka. Wahai orang-orang yang beriman hendaklah mengambil jalan kesyukuran dan makanlah dari apa yang telah direzekikan kepadamu yakni makanan yang halal lagi baik, dan janganlah

³⁷ M. Qu-aiish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 7, (Jakarta : lentera hati, 2002), 175-176.

kamu mengingkari nikmat Allah agar kamu tidak ditimpa apa yang telah menimpa negeri-negeri terdahulu.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam yakni wajib, Sunnah, Mubah, Makruh. Aktivitaspun demikian, ada aktivitas halal namun Makruh di hadapan Allah yaitu memutuskan hubungan diri. Maka syukur bisa berarti menampakkan, tidak mengingkari, tidak menutup-nutupi segala pemberian Allah SWT.³⁸

Surat al-Ankabut: 17

Surat ini adalah surat yang ke 85 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surat ar-Rum. Ayat-ayatnya berjumlah 69 ayat. Surat ini merupakan salah satu surat yang diperselisihkan masa turunnya, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Tujuan utama surat ini adalah menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki dari keimanan bukan sekedar mengucapkan. Tujuan surat ini adalah perintah untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta ajakan menuju jalan Allah dan pujian atasnya tanpa jemu dan berpaling dari Allah SWT.³⁹

Adapun salah satu ayatnya adalah sebagai berikut :

³⁸ *Ibid*, 372.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 433-434.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا

يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَاتَّبِعُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

“Tidaklah apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu senantiasa membuat pemutar balikkan, sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rizki kepada kamu, maka mintalah rizki disisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepadanya, hanya kepadanya kamu akan di kembalikan”.

Tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah adalah *berhala-berhala*, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikkan dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu buat sendiri sebagai penguasa atas diri kamu. Memang manusia senantiasa membutuhkan rezeki sehingga jiwanya membutuhkan sandaran yang kuat tetapi sandaran itu haruslah yang Maha Kuasa. Kamu menyembah berhala itu dengan harapan dapat memberi manfaat dan rizki kepada kamu. Padahal *sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah* adalah tidak mampu memberi perlindungan dan rezeki kepada kamu. Maka bersyukurlah kepada Allah semata yakni *berusahalah dengan sungguh-sungguh guna memperoleh rezeki dan perlindungan di sisi Allah*. Karena dia adalah sumber rezeki dan sandaran yang amat kokoh.

Adapun kata (اوثان) adalah bentuk jamak dari kata (وثن) yaitu berhala yang berupa batu atau kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan

yang mereka pilih untuk disembah. Sedangkan hal itu merupakan kepercayaan

sesat yang merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat Saba': 15

Surat Saba' merupakan salah satu surat yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surat ini merupakan surat ke 56 dari segi perurutan turunnya ayat al-Qur'an. Ia turun sesudah surah Luqman dan sebelum surah az-Zumar. Jumlah ayat-ayatnya menurut perhitungan mayoritas ulama sebanyak 54 ayat. Adapun tema utama surah ini adalah pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah tauhid demikian juga tentang kemiscayaan kiamat.⁴¹ adapun penjelasan dari ayat 15 surat Saba' ini adalah :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ

وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri (kepada mereka dikatakan) :”Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu, dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.

Ayat-ayat di atas menyatakan: kami bersumpah bahwa *sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda* kekuasaan Allah *di tempat kediaman mereka*. Yaitu yang

⁴⁰ Ibid., 460-461.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* VOL II, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 339-340.

berlokasi tidak jauh dari kota San'a di Yaman selatan. Kedua tanda yang dimaksud yaitu dua kumpulan kebun yang mengelilingi negeri mereka di sebelah kanan dan sebelah kiri. Kepada mereka kami berpesan, wahai penduduk Saba makanlah dari rezeki yang dianugerahkan tuhan pemelihara dan pembimbing kamu dan bersyukurlah kepadanya. Yakni dengan menggunakan nikmat itu sesuai petunjuknya. Negeri kamu ini adalah negeri yang aman dan Sentosa buat kamu semua dan tuhan yang melimpahkan anugerah itu adalah *Tuhan Yang Maha Pengampun* buat siapapun yang memohon ampun atas dosa-dosa kamu.⁴²

Surat Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingat ah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Kata (تَأَذَّنَ) *ta'adzdzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (أَذَان) *adzan* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan.

Ibn ‘Asyur dan sebelumnya – al-Baqa’i- menunjuk apa yang disampaikan Nabi Musa as. Ini adalah apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama Kitab Keluaran IXX, XX, dan XXIII.

⁴² *Ibid*, 362-363.

Hakikat yang diuraikan ayat di atas terbukti kebenarannya dalam kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna *syukur* pada ayat 5 di atas, penulis mengemukakan bahwa *syukur* antara lain berarti *membuka dan menampakkan* dan lawannya adalah *kufur* yakni *penutup dan menyembunyikan*. Hakikat *syukur* adalah merampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut pemberianya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah, menurut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

D. Penafsiran Hamka tentang Syukur

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bahwa terdapat tujuh ayat mengenai perintah *syukur* dalam al-Qur'an. Adapun ayat tersebut berdasarkan Asbab an-Nuzul surat adalah sebagai berikut:

Surat Luqman: 12

Surat Luqman adalah termasuk surat Makkiyah, karena ia adalah salah satu surat yang diturunkan di Makkah. Di dalam surat ini diperingatkan lebih dahulu siapa orang yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhan. Dan dikemukakan pula beberapa pandangan tentang tanda kasih Allah kepada hamba-Nya yakni berupa nikmat-nikmat Allah.⁴³

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 1971), 652.

Adapun pada ayat ke 12 ini tidak dijumpai adanya Asbab an-Nuzul, adapun penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat di atas secara garis besar adalah menegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Dalam tafsir al-Azhar menerangkan bahwa hikmah itu adalah sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan. Maka di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan amal dengan tuntutan ilmunya sendiri bahwa bersyukur merupakan puncak hikmah yang didapatinya. Dia berpengetahuan baik dari pengalaman/bergurau pada orang lain bahwa nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu yaitu bersyukur. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah tidak lain adalah dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Sebab barangsiapa yang menghargai jasa orang lain kepada dirinya maka dia adalah orang yang Budiman apalagi yang menghargai, memberi nikmat dan rahmat itu Allah sendiri. Oleh sebab itu bersyukur adalah

mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Surat Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah parah dan memeliharanya dalam masa dua tahun: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada Kulah kembali kamu”

Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya sebab dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia akan dilahirkan di muka bumi ini. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Tuhan dan berterima kasih (bersyukur). Dengan bersusah payah ibu melahirkan, mengasuh, menyusui, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya sejak dia masih terlentang tidur sampai berangsur menangkap, lalu beringsut, merangkak, berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak lagi sampai tidak jatuh lagi dalam masa dua tahun. Maka dalam tafsir ini dijelaskan agar bersyukur kepada Allah, karena semua itu sejak mengandung, mengasuh dan seterusnya adalah berkat rahmat Allah semata. Lalu di anjutkan bersyukur kepada kedua orang tua, sebab ibu yang

⁴⁴ Hana, *Tafsir Al-Azhar* Juz 21, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1983), 127.

mengasuh dan ayah yang membela, mencari sandang pangan dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya kita semua kembali kepada Allah.⁴⁵

Surat al-Baqarah: 152

Surat al-Baqarah ini kebanyakan ayatnya yang diturunkan di kota Madinah. Adapun kandungan dari surat al-Baqarah ini adalah persoalan membuka kecurangan dan ketidak jujurannya orang-orang Yahudi lalu mengajak mereka ke jalan yang lurus. Selain itu permasalahan yang juga disinggung dalam surat ini adalah permasalahan rumah tangga, perkawinan dan perceraian, peraturan-peraturan mengerjakan ibadah haji, mengerjakan puasa, mengerjakan zakat, mencela keras memakan riba.⁴⁶ Seperti pada surat Luqman ayat 152 dari surat al-Baqarah ini juga tidak ditemukan adanya Asbab an-Nuzul. Adapun penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَكَلَّا تَكْفُرُونَ (١٥٢)

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu menjadi kufur."

Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya agar bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan yakni berterima kasih dan mengucapkan syukur, ucapan syukur itu bukan semata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Sebab suatu nikmat apabila disyukuri

⁴⁵ *Ibid.*, 129.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1983), 119.

maka Allah berjanji akan menambahnya lagi dan janganlah berbudi rendah dengan tidak mengingat terima kasih sebab itu merupakan kekufuran dan Allah akan merebut nikmat orang-orang yang tidak bersyukur. Meskipun Rasul telah diutus, ayat telah diberikan, al-Qur'an telah diwahyukan, nikmat sudah diajarkan dan kiblat sudah terang, kalau tidak disertai dengan syukur (ingat kepadanya) maka semuanya itu tiada berarti.⁴⁷

Surat al-Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(١٧٢)

"Hai orang-orang yang beriman! Makanlah dari apa yang baik-baik apa yang telah Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jikalau memang hanya kepada-Nya kamu benar-benar menyembah."

Makanan-makanan yang baik senantiasa disediakan oleh Tuhan asal kamu suka mengusahakannya, maksudnya selama kamu berusaha mencari dan memilih mana yang baik pastilah kamu tidak akan kekurangan, karena segala sesuatunya telah disediakan oleh Allah untuk kamu maka bersyukurlah kamu kepada-Nya. Jika hanya kepada-Nya kau menyembah.

Menurut penafsiran daripada Said Ibn Jubair yang dimaksud dengan makanan yang baik-baik adalah makanan yang halal. Menurut Ibn Jarir dari ad-Dhahak ialah rezeki yang halal. Menurut penafsiran Umar Bin Abdul

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 2, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1983), 25.

Aziz yang dimaksud oleh ayat ini adalah segala macam usaha yang halal. Bukan semata-mata makanan saja. Tetapi makan buat menguatkan badan. Karena dengan badan yang kuat dan sehat itu pikiran pun terbuka dan syukur kepada Tuhan pun bertambah mendalam. Dari penjelasan di atas maka Hamka mengambil kesimpulan bahwa syukur adalah berusaha memilih dan mencari yang baik.⁴⁸

Surat an-Nahl: 114

Surat An-Nahl adalah surat Makkiyah, karena ia merupakan salah satu surat yang diturunkan di Makkah di mana di dalamnya menghimpun pokok akidah yang besar tentang ketuhanan, tentang wahyu dan tentang hari kebangkitan kelak. Selain daripada itu diterangkan juga dalam surat ini tentang kehidupan mulai masa dalam kandungan, sampai dia lahir ke dunia sampai dia menjadi dewasa, tua dan akhirnya maut pun datang menjemputnya.⁴⁹

Adapun pada ayat 114 surat An-Nahl ini tidak dijumpai adanya Asbab an-Nuzul, dan penjelasan ayat adalah sebagai berikut :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُتُوبَكُمْ تُعْبَدُونَ (١١٤)

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya saja kamu menyembah".

⁴⁸ *Ibid.*, 72.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 14, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1983), 217.

Dalam ayat tersebut di atas disebut dua pokok yang terpenting yaitu halal dan baik yang halal ialah : tidak dilarang oleh agama seperti: daging babi, bangkai, darah dan lain seterusnya. Sedangkan yang baik adalah yang diterima oleh selera yang tidak menjijikkan, misalnya : anak kambing yang telah disembelih adalah halal tetapi kalau tidak dimasak dan langsung dimakan maka menjadi tidak baik karena makanan yang halal dan yang baik sangat besar pengaruhnya kepada jiwa, membuat jiwa jadi tenang, adapun kandungan dari kata syukur di sini sangatlah luas, misalnya, penduduk suatu negeri yang sawahnya subur dapat menghasilkan pada sekian kuintal setiap tahun yang memuaskan. Sebabnya ialah karena tentunya pengairan maka sebelum bahaya datang. Hendaklah selalu dijaga pengairan itu jangan sampai rusak. Hendaklah dijaga hutan-hutan disekeliling jangan ditebangi kayu-kayunya sehingga mengakibatkan erosi. Maka dari itu tentang makanan halal. Dijelaskan bahwa semuanya halal asal dari sumber yang baik, bukan dari dicuri dan dirampok, bukan dari menipu dan merugikan orang lain. Sehingga menurut Hamka syukur di sini adalah memelihara semua nikmat Allah dengan baik dan tidak disia-siakan.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, 309-310.

Surat al-Ankabut: 17

Surat al-Ankabut adalah surat yang ke 29 dalam susunan al-Qur'an yang banyak diturunkan di Makkah yang berisi tentang pimpinan yang padat, tentang iman, perjuangan sebagai satu surat yang diturunkan di Makkah dia telah memberikan pimpinan yang sangat mengesankan. Sejak paling awalnya sampai paling akhirnya.⁵¹ Adapun pada surah an-Nahl ayat 17 ini tidak ditemukan Asbab an-Nuzul. Adapun penjelasan ayat adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١٧)

"Tidak lain yang kamu sembah selain Allah itu hanyalah berhala dan kamu berbuat dusta saja. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidaklah mampu memberikan rezeki untuk kamu, sebab itu usahakanlah rezeki itu di sisi Allah, sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Karena kepada-Nyalah kamu sekali akan kembali."

Dalam ayat di atas Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar.

Bahwasannya kita diperintahkan bersyukur hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain (berhala). Hanya orang berdoalah yang menyangka bahwa berhala bisa memberi nikmat rezeki dan lain seterusnya. Padahal berhala adalah sama-sama makhluk Allah, bahkan berhala itu adalah buatan tangan manusia lalu diberi nama dan disembah mereka muliakan dan mereka

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 20, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1983), 143.

tuhankan. Ingatlah kamu semua bahwa hanya kepada Allahlah kamu kembali bukan kepada yang lain dan berterima kasihlah kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada kamu.

Surat Saba': 15

Surat Saba' yaitu nama dari sebuah negeri di Yaman. Surat ini diturunkan di Makkah sesudah surat Luqman sebagai kebiasaan surat-surat yang diturunkan di Makkah. Teranglah bahwa isinya sebagian besar adalah tuntutan kepada tauhid, tentang keesaan Allah dan pokok kepercayaan akan hari kiamat.⁵³ seperti pada surat sebelumnya, ayat 15 dari surat Saba' ini tidak ditemukan adanya Asbab an-Nuzul. Adapun penjelasan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka. Yaitu dua kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) yang Maha Pengampun".

Secara garis besar, bahwa ayat di atas itu menjelaskan bahwa negeri Saba' bersama dengan kediaman mereka. Tanah leluhur mereka yang

⁵² *Ibid.*, 163,

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 22, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas 1983), 118.

permai adalah tanda dari kekuasaan Allah di mana di kanan dan di kiri kota tersebut tedapat lembah yang subur permai dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang lezat. Sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan. Demikian besar rezeki yang dikaruniakan Allah maka hendaklah disyukuri. Adapun cara mensyukurinya sudah dijelaskan dalam ayat¹³, di mana bersyukur adalah beramal. Bersyukur janganlah hanya sekedar dimulut saja. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik maka timbullah kemakmuran. Dengan kemakmuran akan menambah diri kita lebih dekat dengan Tuhan.⁵⁴

Surat Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

Inilah peringatan Tuhan kepada bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir’aun. Kebebasan itu sendiri adalah perkara besar yang wajib di syukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir’aun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada,

⁵⁴ *Ibid.*, 151-152.

maka pastilah akan ditambah tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan tuhan tidak juga segera datang maka itu namanya kufur. Artinya melupakan nikmat. Tidak juga segera datang. Maka itu namanya kufur. Artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terima kasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan ngeri. Di antaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.

E. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran antara Quraish Shihab dengan Hamka Tentang Syukur

Setelah diuraikan di atas antara penafsiran syukur yang terdapat dalam tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab dengan tafsir al-Azhar karangan Hamka, maka ditemukan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran. Adapun persamaan dari kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan syukur adalah sama-sama menafsirkan bahwa yang dimaksud syukur adalah terima kasih kepada Allah terhadap segala nikmat dan anugerah yang diberikan Allah kepada kita.

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bentuk-bentuk pengungkapannya atau jalan ia bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian maka di bawah ini akan diuraikan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dengan Hamka tentang syukur.

1. Surat al-Baqarah Ayat 172

Menurut Hamka yang dimaksud bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan berusaha mencari dan memilih yang baik. Maksudnya adalah Allah menciptakan segala apa yang ada di dunia ini adalah dengan dua ketentuan. Ada yang baik dan ada pula yang jelek.

Sedangkan dalam penafsiran Hamka menyatakan barangsiapa yang mau berusaha mencari dan memilih yang baik terhadap apa yang telah diturunkan Allah ke dunia ini maka dia termasuk kategori orang yang bersyukur.

Sedangkan menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan mengakui dengan tulus bahwa segala anugerah yang diperoleh adalah semata-mata hanya dari Allah. Maksudnya adalah bahwa sesuatu yang ada di dunia ini bersumber dari Allah bukan dari yang lain (berhala) maka barangsiapa yang yakin bahwa segala anugerah yang didapainya adalah semata-mata dari Allah maka dia termasuk kategori orang yang bersyukur.

2. Surat al-Baqarah ayat 152

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan selalu mengingat Allah dan nikmat-Nya, misalnya dengan sholat, beramal dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan hati, lisan maupun perbuatan. Sedangkan menurut

Hamka yang dimaksud bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan berdzikir (dengan kalimat-kalimat toyyibah).

3. Surat al-Ankabut ayat 17

Quraish Shihab mengatakan bahwa syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh rezeki dan perlindungan dari Allah. Sedangkan Hamka sendiri syukur adalah bersyukur kepada Allah dengan jalan menyembah kepada-Nya (Shalat).

4. Surat Saba' ayat 17

Menurut Quraish Shihab syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan menggunakan nikmat itu sesuai dengan petunjuk-Nya (untuk kemaslahatan tidak untuk maksiat). Sedangkan Hamka menafsirkan berterima kasih kepada Allah dengan jalan beramal baik dengan harta, ilmu maupun do'a.

5. Surat Luqman ayat 14

Hamka menyatakan syukur adalah berterima kasih kepada Allah dan kedua orang tua dengan jalan memuliakannya. Sedangkan Quraish Shihab sendiri menyatakan bahwa syukur adalah berterima kasih kepada Allah dan kedua orang tua dengan jalan berbakti kepadanya.

6. Surat Luqman ayat 12

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan mengfungsikan anugerah yang telah diterimanya itu sesuai dengan tujuan penganugerah. Adapun menurut Hamka,

syukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Karena seluruh hidupnya telah diliputi oleh nikmat Allah yakni dengan jalan mengenang jasa-Nya (menyadari bahwa dirinya terlalu lemah bila dibandingkan dengan kekuasaan Allah SWT).

7. Surat an-Nahl ayat 114

Quraish Shihab menyatakan bahwa yang dimaksud syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan menampakkan, memperlihatkan dan tidak menutup-nutupi nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Sedangkan Hamka sendiri menjelaskan bahwan syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan memelihara dan menjaga dengan baik nikmat Tuhan yang dikaruniakan Tuhan kepada kita.

8. Surat Ibrahim Ayat 7

Quraish Shihab menyatakan yang dimaksud syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan menampakkan, membuka menggunakan pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberiannya. Sedangkan menurut Hamka, syukur adalah berterima kasih kepada Allah dengan jalan terus berusaha guna mengatasi kesulitan dan tidak mengeluh, mengomel, mensyukuri yang ada.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan, bahwa bentuk syukur menurut pendapat kedua mufassir tersebut adalah mencakup tiga hal, pertama: syukur dengan lisan atau lidah, kedua adalah syukur dengan badan atau tubuh dan yang ketiga adalah bersyukur dengan benda atau harta.

Adapun persamaan dan perbedaan menurut pendapat kedua mufassir tersebut adalah terletak pada bentuk dalam mensyukurinya dan persamaannya adalah sama-sama berpendapat bahwa syukur merupakan terima kasih kepada Allah.

B. Saran

Dari keseluruhan isi skripsi tersebut di atas kedua mufassir mengajak seluruh umat manusia agar selalu berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan. Karena hanya Allah lah yang patut kita agungkan dan hanya Allah lah yang telah mencukupi semua kebutuhan kita, baik kebutuhan ketika kita ada di alam kandungan, di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir maudlu'i*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1994
- Abdul Khalid, *Madzhib Al-tafsir*, Diklat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2003
- Ahmad bin Hasan, Fatkhurrahman, *Litthalibil Qur'an*, Beirut : 1323
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, Juz XX, 1986.
- Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun Juz I*, Kairo: Mustafa Al-Halabi,1976.
- Al-Zarkasyi, *Al-Qur'an fi Ulum Al-Quran Juz II*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya:CV. Karya Utama, 1989.
- H. Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 2*, Jakarta: P.T. Pustaka Panji Mas, 1983.
- Ibnu Mundzir, *Lisan al-Arab Juz VI*, Mesir: Dar al-Misriyah, tt.
- Imam Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1988
- Imam Al-Qusyairi An-Naisabury, *Risalatul Qusyiriyyah*, Surabaya, Risalah Gusti,1997.
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- M. Abdul Adhim, Al-Zurdani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an Juz II*, Beirut: Dar al-Fikr,1988.
- M. Hasby ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Cet. XIV*, Jakarta: Bulan Bintang,1992.

M. Quraish Shihab, *Membedikan Al-Qur`An: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: PT. Mizan, 1997.

Manna Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, Terjemah: Mudzakar AS Cet. III, Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.

Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur`an Cet. IV*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Muhaimin Tajab, Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam Cet. 1*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: P.T. Rireka Cipta, 1993.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan al-Qur`an*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id